

## NOVEL MATA DAN RAHASIA PULAU GAPI

### NOVEL MATA DAN RAHASIA PULAU GAPI KARYA OKKY MADASARI: PERSPEKTIF PSIKOANALISIS ERICH FROMM

**Nuurul Izzah**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[nuurul.18085@mhs.unesa.ac.id](mailto:nuurul.18085@mhs.unesa.ac.id)

**Anas Ahmadi**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dilema eksistensi, kebutuhan kebebasan dan keterikatan, kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas, serta mekanisme pelarian tokoh utama dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikoanalisis Erich Fromm. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk satuan teks yang merepresentasikan kepribadian atas tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam perspektif psikoanalisis Erich Fromm. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat dengan teknik analisis objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) Dilema eksistensi melingkupi manusia sebagai binatang dan manusia sebagai manusia, hidup dan mati, ketidaksempurnaan dan kesempurnaan, kesendirian dan kebersamaan; (2) Kebutuhan kebebasan dan keterikatan melingkupi kebutuhan keterhubungan, keberakaran, menjadi pencipta, kesatuan, identitas; (3) Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas melingkupi kebutuhan kerangka orientasi, kerangka kesetiaan, keterangsangan—stimulasi, keefektifan; serta (4) Mekanisme pelarian diri melingkupi otoritarianisme, perusakan, dan penyesuaian yang terjadi pada tokoh Matara sebagai tokoh utama di dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*.

**Kata Kunci:** dilema eksistensi, kebutuhan kebebasan dan keterikatan, kebutuhan memahami dan beraktivitas, mekanisme pelarian diri

#### Abstract

This purpose of this research is to describe the dilemma of existence, the need for freedom and attachment, the need for understanding and activity, and the escape mechanism of the main character in the novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. The theory used in this research is Erich Fromm's psychoanalysis. The method in this research is a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. The source in this research is the novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* by Okky Madasari. The data of this research are presented in the form of text units that represent the personality of the actions taken by the main character in the perspective of Erich Fromm's psychoanalysis. The data collection technique used in this research was a reading and note-taking technique with an objective analysis technique. The results of this research indicate that (1) The dilemma of existence including humans as animals and humans as humans, life and death, imperfection and perfection, loneliness and togetherness; (2) The need for freedom and attachment includes the need for relatedness, rootedness, transcendency, unity, identity; (3) The need for understanding and activity includes the need for frame of orientation, frame of devotion, excitation—stimulation, effectivity; and (4) Mechanisms to escape from freedom in the form of authoritarianism, destructiveness, and conformity of the character Matara as the main character in the novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*.

**Keywords:** the dilemma of existence, the need for freedom and attachment, the need for understanding and activity, the escape mechanism

#### PENDAHULUAN

Kedekatan hubungan antara sastra dan kejiwaan tidak hanya terjadi karena sastra merupakan cerminan perasaan dari jiwa pengarang. Sastra dianggap mampu memengaruhi kejiwaan pengarang melalui pesan moral yang terkandung dalam karya sastra. Apabila dampak dari

karya sastra tidak memengaruhi kejiwaan pembaca secara signifikan, tetapi paling tidak dengan membaca karya sastra, pembaca mendapatkan pesan moral yang hendak disampaikan oleh pengarang sebagai bentuk refleksi diri. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Minderop (2010:55) yang mengungkapkan bahwa karya sastra sebagai cerminan psikologi tokoh dalam cerita.

Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* merupakan sebuah novel yang mewakili keresahan Okky Madasari tentang minimnya buku atau bacaan untuk anak-anak di Indonesia. Bermula dari kegelisahan tersebut, Okky Madasari menulis novel berseri petualangan Mata pada November 2018. Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* mengisahkan tentang perjalanan Matara di Pulau Gapi bersama dengan Molu dan si Laba-Laba. Matara sebagai tokoh utama bertualang menelusuri masa lalu, tanpa sepengetahuan orang tuanya. Ia bersahabat dengan Molu dan si Laba-Laba. Molu merupakan kucing yang bisa berpikir dan berbicara, sedangkan si Laba-Laba adalah laba-laba ajaib yang mempunyai kekuatan istimewa. Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* merupakan novel anak yang memiliki keunikan, karena cerita di dalam novel tersebut melahirkan kontemplasi yang tidak sekadar merefleksikan realita, tetapi juga merefleksikan hasrat dari dalam diri tokoh atas realita kehidupan. Selain itu, novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* juga menyajikan jejak historis dan latar di Ternate dalam bentuk cerita fiksi yang sarat tentang kritik terhadap pendidikan. Hal tersebut menjadi urgensi dari pemilihan novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* sebagai objek dalam penelitian ini.

Petualangan yang dijalani oleh Matara di Pulau Gapi adalah sebuah dinamika, sehingga menimbulkan adanya bentuk kepribadian yang ada dari dalam dirinya. Pandangan dan sikap esensial yang dilakukan oleh Matara dalam menghadapi rintangan menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisis hal tersebut dengan menggunakan perspektif psikoanalisis Erich Fromm. Peneliti beranggapan bahwa psikoanalisis Erich Fromm mengandung relevansi terhadap pertentangan psikologis yang dihadapi oleh tokoh utama dalam novel.

Berdasarkan alasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: 1) Bagaimana dilema eksistensi tokoh utama dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*? 2) Bagaimana kebutuhan kebebasan dan keterikatan pada tokoh utama dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*? 3) Bagaimana kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas pada tokoh utama dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*? 4) Bagaimana mekanisme pelarian tokoh utama dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dilema eksistensi, kebutuhan kebebasan dan keterikatan, kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas, serta mekanisme pelarian tokoh utama dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Manfaat dari penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konsepsi ilmu pengetahuan tentang kepribadian manusia melalui perspektif psikoanalisis Erich Fromm. Selanjutnya, manfaat secara praktis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian diharapkan

dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian yang relevan dengan bidang psikologi Erich Fromm.

## KAJIAN PUSTAKA

### Penelitian yang Relevan

Penelitian pada novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari menggunakan psikoanalisis Erich Fromm ini relevan dengan penelitian terdahulu. Purnawanti (2016) meneliti tentang kepribadian Marxian Erich Fromm pada tokoh utama dalam sebuah novel. Hasil dari penelitian tersebut yaitu tokoh utama mengalami dilema eksistensi dengan cara mengintegrasikan kekuatan dari dalam dirinya dengan cinta. Kebutuhan manusia yang dialami oleh tokoh utama dalam objek penelitian tersebut yaitu kebutuhan menjadi singular yang bebas. Sholihah (2021) juga meneliti tentang kepribadian Marxian Erich Fromm pada tokoh utama dalam sebuah novel. Hasil dari penelitian tersebut yaitu tokoh utama mengalami dilema eksistensi, kebutuhan manusia, dan mekanisme pelarian diri. Dari penelitian tersebut, peristiwa yang dialami oleh tokoh utama membuktikan adanya kepribadian Marxian. Selain itu, Salsabila (2017) meneliti tentang cinta erotis tokoh utama dengan menggunakan psikologi cinta Erich Fromm. Hasil dari penelitian tersebut yaitu sikap perhatian dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh utama merupakan bentuk dari rasa cinta dan kasih.

Dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini menitikberatkan pada pengetahuan tentang dilema eksistensi, kebutuhan kebebasan dan keterikatan, kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas, mekanisme pelarian diri yang terjadi pada tokoh utama, serta ihwal yang melatarbelakangi kepribadian yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Fokus utama dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian lain, karena peneliti menggunakan novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* sebagai objek penelitian yang dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Erich Fromm. Penelitian ini belum dilakukan oleh peneliti lain sehingga konteks yang diteliti, proses meneliti objek penelitian, dan kontribusi yang diberikan peneliti terhadap penafsiran psikoanalisis Erich Fromm pada objek penelitian adalah sebuah kemutakhiran.

### Psikoanalisis Erich Fromm

Kepribadian manusia mendeskripsikan esensi manusia yang berseberangan dengan bermacam bentuk eksistensi historisnya karena esensi manusia bukan sebuah abstraksi yang terkandung dalam setiap individu yang terpisah. Fromm menganggap bahwa dalam diri seseorang kerap muncul dorongan untuk menyerahkan individualitasnya ketika mengatasi rasa kesepian dan ketidakberdayaannya dengan memaknai dirinya pada dunia luar (Fromm, 1942:165). Hal tersebut mengartikan

bahwa kebebasan merupakan suatu ihwal yang mencirikan keberadaan manusia dan maknanya senantiasa berubah mengikuti kesadaran dan konsepsi manusia atas dirinya.

Pemikiran Fromm dipengaruhi oleh Freud dan Marx (Funk, 1982:ix). Menurut Fromm, seseorang yang berpisah dari alam akan merasakan keterasingan, seperti halnya seorang anak yang terlalu bebas dari ikatan primer, sehingga orang tuanya merasakan inferioritas. Dalam konsep Fromm, perubahan yang dialami oleh manusia yang berawal dari janin menuju manusia menandakan kebebasan fisik dan neurologis, serta kemampuannya untuk mengenali dan menggunakan objek secara fisik dan mental (Fromm, 1942:31).

Melalui aktivitas perkembangan manusia, seseorang merasakan dunia di luar dirinya. Proses tersebut dibersamai oleh kegagalan dan larangan yang kemudian dalam prosesnya, manusia dapat menunjukkan reaksi positif dan pemaknaan hidupnya. Dalam hal ini, Fromm membuat gagasan tentang dilema eksistensi manusia. Dilema eksistensi merupakan pertentangan antara tesa dan antitesa eksistensi manusia. Pertentangan tersebut mengakibatkan terjadinya konflik yang terjadi dalam diri manusia. Di satu sisi, manusia berjuang untuk bebas. Namun, di sisi lain, kebebasan tersebut menjerat manusia dari akar-akar alaminya. Dilema eksistensi manusia mencakup empat hal, yaitu: 1) Manusia sebagai binatang dan manusia sebagai manusia; 2) Hidup dan mati; 3) Ketidaksempurnaan dan kesempurnaan; 4) Kesendirian dan kebersamaan. Dilema tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Manusia merupakan makhluk yang menjadi bagian dari kesemestaan. Manusia mempunyai sisi kebinatangan karena adanya kebutuhan jasmaniah yang harus terpenuhi. Kebutuhan badaniah tersebut seperti halnya kebutuhan memenuhi rasa lapar, haus atau kantuk dengan makan, minum atau tidur (Fromm, 1942:31). Setiap kebutuhan mempunyai batas ketika kebutuhan tersebut tidak terpuaskan, sehingga memunculkan tendensi yang memaksa supaya kebutuhan tersebut harus terpenuhi. Sedangkan manusia sebagai manusia mempunyai kebutuhan kesadaran diri, kekuatan berpikir dan kemampuan menggunakan imajinasi. Kebutuhan tersebut berlandaskan pada esensi kemanusiaan dan praktik kehidupan (Fromm, 1942:23). Dalam menjalani praktik kehidupan, manusia perlu berpikir. Melalui kemampuan berpikir, realisasi gagasan diperjuangkan.

Kehidupan dan kematian merupakan suatu hal yang niscaya. Kesadaran diri yang dimiliki oleh manusia menjadikan dirinya mengetahui bahwa ia akan mati. Namun, manusia juga berprakarsa dengan mengimani bahwa adanya kehidupan setelah kematian. Fromm (1963:20) dalam konsepnya tentang nekrofilia dan biofilia menyatakan bahwa manusia yang mencintai kematian

sesungguhnya takut pada kehidupan karena secara alamiah kehidupan tidak terkendali. Sedangkan, manusia yang mencintai kehidupan merupakan manusia yang digerakkan oleh ketertarikannya terhadap kehidupan yang bersifat fungsional, usaha moral yang menguatkan sisi cinta, nalar, dan keteladanan pada kehidupan dalam dirinya (Fromm, 1963:26).

Cinta adalah tentang memberi. Kemudian mencintai adalah sebuah kemuliaan apabila perasaan tersebut lahir dari batin (Fromm, 2007:210). Sartre (1960) dalam konteks eksistensialisme menyatakan bahwa kematian tidak dapat disangkal. Kemudian, menurut Heidegger (1996), manusia 'ada untuk mati (*sein sum tode*)' dan kematian adalah rahasia yang misterius (*terra incognita*). Dinamisme kehidupan yang bergerak tanpa henti seolah menjadikan manusia hidup dengan atau tanpa penyangkalan atas kematian. Selanjutnya, Paterson (1995) juga berpendapat bahwa ada kehidupan setelah kematian. Menurutnya, kehidupan setelah kematian adalah kehidupan yang abadi. Fromm (1942:39) kembali menegaskan bahwa manusia menjadi sadar atas kematian sebagai takdir yang tidak dapat dihindari, meskipun manusia berupaya untuk menolak kehadiran atas kematian itu sendiri.

Dalam proses menjalani kehidupan, manusia mampu membuat sebuah konsep tentang realisasi diri yang sempurna, tetapi karena adanya keterbatasan dalam dirinya, maka kesempurnaan bisa saja tidak tercapai. Manusia berhadapan dengan alam sebagai salah satu kekuatannya untuk mendapatkan hasil alam dalam sebuah bentuk yang disesuaikan dengan keinginan manusia (Fromm, 1961:75). Berkaitan dengan hal tersebut, manusia mempunyai versi dalam menjalani kehidupannya dengan hal-hal kemanusiaan dan mengintegrasikan dirinya pada kekuatan alam untuk mencapai kesempurnaan dari ketidaksempurnaan dirinya.

Sesungguhnya manusia adalah individu yang mandiri, tetapi manusia mengingkarinya dengan meyakini bahwa dirinya tidak bisa menerima kesendirian. Manusia menyadari bahwa ia merupakan individu yang terpisah, tetapi manusia juga menyadari bahwa kebahagiaannya bergantung terhadap kebersamaan dengan orang lain (Fromm, 1942:38). Dilema tersebut tidak terselesaikan, tetapi manusia menghubungkan dualisme itu supaya manusia bisa tetap bertahan hidup.

Berkaitan dengan kebutuhan manusia, kebutuhan fisik yang dimiliki oleh manusia sama halnya dengan kebutuhan yang juga dimiliki binatang. Namun, kebutuhan mental yang dimiliki manusia merupakan kebutuhan mendasar yang hanya dimiliki oleh manusia. Kebutuhan tersebut diimplentasikan karena adanya dorongan dari individualitas manusia dalam mengerahkan persona dalam dirinya untuk menghadapi ketidakberdayaan (Fromm,

1942:35). Kebutuhan manusia terbagi dalam dua kategori. Kategori pertama yaitu kebutuhan untuk menjadi otonom berupa kebutuhan kebebasan dan keterikatan. Sedangkan, kebutuhan kategori kedua yaitu kebutuhan dalam memahami dunia dengan memanfaatkan sifat autentik manusia berupa kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas. Kebutuhan kebebasan dan keterikatan terdiri dari kebutuhan: 1) Keterhubungan (*Relatedness*); 2) Keberakaran (*Rootedness*); 3) Menjadi pencipta (*Transcendancy*); 4) Kesatuan (*Unity*); 5) Identitas (*Identity*). Kebutuhan kebebasan dan keterikatan akan dijelaskan sebagai berikut.

Proses menuju kebebasan manusia mempunyai karakteristik dialektik. Pada satu sisi, proses tersebut merupakan proses berkembangnya kekuatan dan integritas. Namun, di sisi lain individuasi dapat menjadikan adanya keterasingan, ketidakamanan, dan keraguan yang mengakibatkan tumbuhnya rasa ketidakberdayaan (Fromm, 1942:41). Oleh karena itu, dalam menghadapi ketidakberdayaan dan keterasingan, manusia memerlukan adanya kebutuhan keterhubungan. Kebutuhan tersebut melingkupi kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu. Keterhubungan yang terjalin dalam kebutuhan manusia bisa dalam bentuk hubungan positif. Dengan adanya hubungan positif, maka manusia bisa mempunyai arah dan prinsip atas dirinya sendiri (Fromm, 1988:12). Melalui relasi dengan dunia objektif, dengan sarana kekuasaannya, maka dunia luar pun menjadi nyata bagi manusia dan sesungguhnya cinta yang membuat manusia percaya atas realitas dunia objektif di luar dirinya. Cinta produktif berarti saling mencintai dan bertanggung jawab, karena manusia yang aktif bisa berkembang dengan mendistribusikan kebaikan dan cinta (Kumari, 2015:189). Sedangkan keterhubungan juga mempunyai bentuk yang negatif seperti halnya hubungan yang didasarkan pada otoritas.

Kebutuhan keberakaran merupakan kebutuhan untuk membentuk ikatan kenyamanan. Keterasingan yang dimiliki oleh manusia di dunia karena ikatan manusia direnggut dari akar-akar hubungannya oleh situasi, sehingga menjadikan ia merasa sendiri dan kehilangan. Kemudian ikatan manusia yang berakar dari pikiran dan kebebasan yang dikembangkan olehnya justru menghancurkan ikatan alami dan mengakibatkan ketidakberdayaan, sehingga menjadikan manusia membutuhkan proses meningkatkan kualitas diri (Fromm, 1942:28). Kualitas diri dibutuhkan sebagai bagian dari pengembangan individu (Fromm, 2002:235). Dengan adanya keberakaran, manusia merasa aman dan tidak kelesah.

Manusia menyadari bahwa dirinya tidak mampu menyaingi kekuatan alam semesta, hal tersebut menjadikan manusia merasa dirinya tidak penting

dibandingkan dengan dunia dan semua yang bukan “dirinya” (Fromm, 1942:26). Ketakutan tersebut melahirkan ketidakberdayaan dalam diri manusia, sehingga manusia mengembangkan diri dan berjuang untuk bebas dengan menjadi seolah-olah seperti pencipta.

Kebutuhan manusia yang paling dalam adalah kebutuhan untuk mengatasi keterpisahan (Fromm, 1956:12). Kesatuan merupakan kebutuhan untuk menghadapi eksistensi keterpisahan dalam diri manusia. Menurut Fromm, kepasifan yang dialami oleh manusia karena ketidakseimbangan eksistensi dapat menimbulkan kecemasan (Sutikna, 2008:218-219). Selain itu, eksistensi manusia bisa memperoleh kebebasan apabila langkah manusia mempunyai kebermanfaatannya dalam hal eksistensi hidupnya (Yunus, 2011:272). Kebutuhan kesatuan menjadikan manusia melakukan upaya agar dirinya bisa menjadi manusia sepenuhnya dengan mengatasi eksistensi keterpisahan melalui kerja sama atau aliansi dengan orang lain.

Manusia menyadari bahwa dirinya perlu menentukan sebuah keputusan dalam mengelola hidupnya. Manusia butuh pengenalan dan penghayatan atas dirinya sebagai pribadi sendiri. Proses identifikasi diri yang dilakukan oleh manusia dapat menghasilkan adanya identitas. Kebutuhan identitas menjadi suka dalam proses pemaknaan manusia atas dirinya.

Selain dari kebutuhan kebebasan dan keterikatan, manusia memerlukan kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas yang terdiri dari: 1) Kerangka orientasi (*Frame of Orientation*); 2) Kerangka kesetiaan (*Frame of Devotion*); 3) Keterangsangan—Stimulasi (*Excitation—Stimulation*); 4) Keefektifan (*Effectivity*). Kebutuhan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Dalam proses pemaknaan hidup, manusia dihadapkan pada realitas yang membingungkan dan menakutkan. Hal tersebut berkaitan dengan proses perkembangan manusia. Perkembangan manusia bertalian erat dengan proses kelahiran yang berkelanjutan (Fromm, 1981:160). Dalam proses perkembangan diri, manusia ingin mengetahui kompleksitas eksistensi dari kehidupan. Oleh karena itu kerangka orientasi dibutuhkan sebagai bagian dari keyakinan untuk mengerti perihal keseimbangan eksistensi kehidupan (Fromm, 1988:21).

Fromm menyatakan bahwa manusia yang sehat adalah manusia yang memiliki kesadaran atas fitrah dirinya (Nadhiroh, 2015). Prinsip Fromm yaitu situasi harus dikerjakan karena manusia membutuhkan hal tersebut untuk kebahagiaannya (Fromm, 1996:33). Oleh karena itu, manusia membutuhkan loyalitas dalam pemaknaan hidupnya. Kerangka kesetiaan pada manusia merupakan petunjuk yang mengorientasikan pencarian makna hidup dan aksioma dari nilai-nilai pemaknaan tersebut. Dalam menjalani kehidupan, stimulasi

dibutuhkan untuk memanfaatkan kemampuan otak. Stimulasi tersebut perlu dilatih supaya dapat bergerak secara aktif, produktif dan berkelanjutan, sehingga hasil yang diharapkan dari stimulasi tersebut bisa optimal.

Kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan keefektifan. Keefektifan merupakan kebutuhan untuk mengetahui aktualisasi diri dengan mengatasi perasaan takut atas ketidakberdayaan manusia. Hal tersebut karena manusia mempunyai kebutuhan untuk melawan ketidakmampuan dengan mengoptimalkan kinerjanya (Alwisol, 2014:123-125).

Dalam mengimplemetasikan kehidupan yang esensial, manusia menggapai kebebasan positif dengan mengintegrasikan dirinya tanpa harus kehilangan integritas itu sendiri. Hal tersebut merupakan konsiliasi yang altruistik dengan cara mengintegrasikan diri sendiri dengan orang lain melalui kerja sama, perasaan, dan kemampuan berintelektual. Solusi tersebut dapat menghirapkan kegelisahan. Cara pemerolehan rasa aman dengan kekuatan lain diartikan sebagai mekanisme pelarian diri (Fromm, 1942:153). Mekanisme pelarian diri dari kebebasan di antaranya: 1) Otoritarianisme (*Authoritarianism*); 2) Perusakan (*Destructiveness*); 3) Penyesuaian (*Conformity*). Mekanisme tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Otoritarianisme adalah mekanisme pelarian diri dengan menyerahkan kemerdekaan individual manusia dan menggabungkan dirinya dengan kekuatan di luar dirinya (Fromm, 1942:154). Bentuk dari mekanisme pelarian diri otoritarianisme yaitu dorongan untuk menyerahkan diri atau didominasi oleh kekuatan dari orang lain. Selanjutnya, mekanisme perusakan adalah mekanisme pelarian diri yang berakar pada ketidakmampuan individu dalam menghadapi kelemahan dan keterasingan. Perusakan yang dilakukan oleh manusia dilakukan dengan menghirapkan ancaman dari kekuatan di luar dirinya, sebagai bentuk pelarian dari rasa tidak berdaya (Fromm, 1942:193).

Melalui mekanisme pelarian diri yang dilakukan oleh manusia, individu dapat menaklukan ketidaksignifikanan yang disebabkan oleh kekuatan dari dunia di luar dirinya dengan menyerahkan kejujuran dirinya sebagai individu atau dengan menghancurkan kekuatan orang lain untuk menghadapi ketakutannya. Mekanisme penyesuaian yang dilakukan manusia yaitu terkadang ia tidak menjadi dirinya sendiri, melainkan ia mengadopsi suatu kepribadian yang berbeda dengan menyelaraskan dirinya seperti manusia lainnya (Fromm, 1942:199).

## METODE

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari: Perspektif Psikoanalisis Erich Fromm” ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Nazir (2017:63) mengungkapkan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk merepresentasikan fakta dan menggambarkan secara sistematis atas fenomena, pemikiran atau peristiwa. Menurut Sugiyono (2019:21), deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk merepresentasikan suatu fenomena, tetapi tidak untuk membuat simpulan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian deskriptif kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang menganalisis dan menginterpretasi data dengan kata-kata sebagai bentuk pemahaman terhadap suatu fenomena.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Alasan penggunaan pendekatan tersebut karena psikoanalisis sebagai teori berkembang lebih cepat dalam studi sastra dibandingkan studi psikoanalisis sebagai psikologi (Fromm, 2001:xxiv). Menurut Fromm, psikoanalisis merupakan langkah untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik melalui perubahan yang berlandaskan kesadaran (Fromm, 1998:64). Selain itu, Wellek dan Warren (1990) dan Hardjana (1985:60-61) dalam Endraswara, 2013:97-99) menyatakan bahwa psikologi sastra memiliki empat kemungkinan penelitian. Dalam ihwal psikologi, studi psikologi berhubungan dengan karya sastra dan dampak psikologis teks sastra pada pembaca (Ahmadi, 2015:23). Penelitian psikologi sastra didasarkan pada tiga pendekatan: pendekatan yang mengeksplorasi psikologi karakter dalam sebuah karya (tekstual), psikologi pembaca yang menikmati sebuah karya (reseptif-pragmatik), dan keadaan psikologi penulis (ekspresif).

Sastra memungkinkan pembaca untuk memahami seseorang dan kondisi psikologinya. Hal tersebut karena unsur kejiwaan tidak dapat dilepas dari ihwal psikologi (Hambali, 2013:7). Dengan demikian, sastra tidak dapat dihirapkan dari konteks psikologi dan sebaliknya psikologi tidak dapat dihirapkan dari sastra (Ahmadi, 2019:49). Berlandaskan alasan bahwa psikologi sastra memiliki dasar yang kuat untuk pengetahuan dan penelitian tentang sifat manusia melalui psikologi atau sastra, maka pendekatan psikologi sastra melalui pengkajian psikoanalisis Erich Fromm sesuai dan tepat untuk penelitian ini.

### Data dan Sumber Data

Data penelitian ini disajikan dalam bentuk satuan teks yang merepresentasikan kepribadian atas tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam psikoanalisis Erich

Fromm. Data tersebut dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yaitu dilema eksistensi, kebutuhan kebebasan dan keterikatan, kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas, serta mekanisme pelarian diri yang terjadi pada tokoh utama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. Novel tersebut diterbitkan pada tahun 2018 oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5, Jl. Palmerah Barat 29-33, Jakarta 10270. Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* mempunyai tebal buku 20 cm dan berjumlah 256 halaman.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat secara saksama dan repetitif. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, membaca keseluruhan isi novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* secara saksama. Kedua, menemukan data berupa satuan teks berkaitan kepribadian tokoh utama dalam perspektif psikoanalisis Erich Fromm yang terdapat dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Ketiga, mencatat ihwal-ihwal signifikan yang menunjukkan kepribadian tokoh utama dalam perspektif psikoanalisis Erich Fromm yang terdapat dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*.

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis objektif. Langkah-langkah dalam menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi satuan teks yang menunjukkan kepribadian tokoh utama. Kedua, mengklasifikasikan satuan teks berkaitan dengan kepribadian tokoh utama. Ketiga, mendeskripsikan hasil analisis data berdasarkan tujuan penelitian. Keempat, membuat simpulan hasil analisis kepribadian tokoh utama dalam perspektif psikoanalisis Erich Fromm pada novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*.

### HASIL PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini adalah kepribadian atas tindakan yang dilakukan Matara sebagai tokoh utama yang dikaji menggunakan teori psikoanalisis Erich Fromm.

#### Dilema Eksistensi Tokoh Utama

Peneliti menemukan dua puluh satu data yang menandakan adanya dilema eksistensi tokoh Matara yang ada di dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Dilema eksistensi yang pertama yaitu dilema eksistensi dalam bentuk manusia sebagai binatang dan manusia sebagai manusia. Dilema tersebut ditunjukkan oleh tokoh Matara pada data berikut.

Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kebutuhan fisiologi dan kebutuhan mental. Kebutuhan fisik yang dimiliki oleh manusia dalam hal makan dan minum sama halnya dengan kebutuhan yang dimiliki oleh binatang. Namun, kebutuhan yang berkaitan dengan mentalitas seperti halnya perasaan, kesadaran diri, maupun kemampuan berpikir merupakan kebutuhan yang sarat dengan kebutuhan manusia. Dilema eksistensi manusia sebagai binatang dibuktikan pada data berikut.

*“Mau apa kita sekarang, Mata?” tanya Molu. Dia sudah merasa lapar. Sehari dia tak makan apa-apa. Matara menggeleng lesu. “Aku lapar,” kata Molu. “Aku juga,” kata Matara (Madasari, 2018:208).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, terlihat adanya dilema eksistensi manusia sebagai binatang. Setelah terjebak dalam reruntuhan benteng dan melakukan perjalanan jauh, Matara merasa lapar. Hal tersebut menjadikan dirinya menginginkan kepuasannya terpenuhi. Dilema eksistensi tokoh utama dalam kepuasan makan juga diungkapkan ketika tokoh utama tidak kunjung menemukan makanan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada penyajian data berikut.

*Matara kesal. Apalagi ia juga sudah sangat lapar sekali. Tapi tak ada pilihan. Mereka pun kembali berjalan, menyusuri sepanjang pelabuhan ke arah yang berlawanan dengan arah mereka datang (Madasari, 2018:209).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya dilema eksistensi yang ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika ia tidak menemukan kedai makanan. Matara menjadi kesal karena pelabuhan sudah sepi, pasar ikan sudah tutup, begitu juga dengan warung-warung. Selain itu, terdapat dilema eksistensi manusia sebagai binatang yaitu sifat pemarah. Hal tersebut dibuktikan pada penyajian data berikut.

*“Itu karena Papa dan teman-teman Papa mau merusak benteng! Laba-laba itu hanya mau menjaga rumahnya!” Matara berkata dengan suara keras. Ia tinggalkan meja makan dan ia masuk ke kamar (Madasari, 2018:195).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya dilema eksistensi sebagai binatang yang ditunjukkan oleh tokoh Matara. Matara menyayangkan sikap papanya yang berencana membangun mal dan hotel di reruntuhan benteng. Bagi Matara yang mengetahui rahasia Pulau Gapi, rencana pembangunan mal dan hotel hanya akan merusak tempat peninggalan pulau. Tidak hanya dilema eksistensi manusia sebagai binatang, tokoh Matara juga mempunyai dilema eksistensi sebagai manusia. Dilema eksistensi sebagai manusia yaitu terlihat pada kesadaran diri dan kemampuan untuk berpikir. Hal tersebut dibuktikan pada penyajian data berikut.

## NOVEL MATA DAN RAHASIA PULAU GAPI

*Dari jendela kamarnya, Matara melihat anak-anak berlalu-lalang dengan seragam sekolah. Merah-putih, biru-putih, seragam kotak-kotak taman kanak-kanak. Tahun ajaran baru telah dimulai. Matara semakin tidak mengerti kenapa ia hanya diam sendiri di rumah ini (Madasari, 2018:21).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya dilema eksistensi sebagai manusia yang ditunjukkan oleh tokoh Matara. Matara yang gagal masuk ke sekolah impian mengakibatkan ia harus pindah ke Pulau Gapi. Bagi mama Matara, gagal masuk ke sekolah yang diinginkan merupakan hal yang memalukan. Oleh karena itu, mama Matara memutuskan untuk membuat sekolah sendiri bagi Matara. Sebelum memulai kegiatan belajar di rumah, Matara merasa jengah karena ia tidak bisa seperti anak-anak lainnya yang bersekolah di sekolah pada umumnya. Kejengahan tersebut merupakan dilema eksistensi sebagai manusia. Selain merasa bosan, Matara juga tidak habis pikir karena peristiwa gempa yang terjadi di rumah. Hal tersebut dibuktikan pada penyajian data berikut.

*Matara semakin heran. Kenapa tak ada yang khawatir kalau gunung ini akan Meletus sewaktu-waktu? (Madasari, 2018:32).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya dilema eksistensi sebagai manusia dari tokoh Matara dengan menyampaikan pertanyaan retorik. Setelah pindah ke Pulau Gapi, Matara mengalami hal-hal unik, seperti gempa yang berulang kali terjadi. Keresahan tersebut disampaikan kepada mamanya, tetapi mama Matara tidak peduli. Keresahan Matara tidak berhenti sampai pada persoalan gempa saja, melainkan terjadi juga pada cerita-cerita yang disampaikan oleh Pak Zul. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

*Cerita Pak Zul terus menghantui pikiran Matara. Sepanjang malam, sepanjang waktu, ia terus memikirkannya (Madasari, 2018:41).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya dilema eksistensi manusia dalam diri Matara. Setiap Pak Zul bercerita, Matara mendengarkan dengan saksama dan rasa penasaran terhadap kisah penghuni Pulau Gapi. Hal tersebut merupakan dilema eksistensi manusia yang terjadi pada diri Matara, karena Matara memikirkan kisah tersebut. Kemampuan berpikir yang ada pada diri Matara juga terdapat pada data berikut:

*Matara membangun kembali reruntuhan benteng itu dengan pikirannya. Meski tak pernah melihatnya langsung, Matara kerap melihat gambar benteng-benteng yang berdiri sejak ratusan tahun lalu (Madasari, 2018:77).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya dilema eksistensi manusia dalam diri Matara. Sejarah yang dikatakan oleh Molu terkait benteng

peninggalan kesultanan terdahulu membayangi pikiran Matara. Saat perjalanan melihat reruntuhan benteng bersama Molu, dilema eksistensi manusia ditunjukkan oleh Matara yang membayangkan reruntuhan benteng dan kisah yang ada di dalamnya. Kemampuan berpikir yang dilakukan oleh Matara juga terdapat pada data berikut.

*Matara duduk sambil memutar otak. Ia mencoba mempersiapkan jawaban-jawaban atas berbagai kemungkinan pertanyaan (Madasari, 2018:240).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya dilema eksistensi sebagai manusia saat Matara memikirkan jawaban atas pertanyaan dari kedua orang tuanya. Selain kesadaran diri dan kemampuan berpikir, Matara memiliki perasaan emosional sebagai dilema eksistensi sebagai manusia. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

*Matara selalu sedih setiap kali melihat orang meninggal, meskipun itu bukan orang yang ia kenal. Apalagi melihat orang sebanyak itu merengas nyawa di hadapannya (Madasari, 2018:222).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, terdapat dilema eksistensi manusia yang terlihat pada diri Matara. Rencana pembangunan mal dan hotel di tempat reruntuhan benteng menjadikan si Laba-laba geram. Hal tersebut karena si Laba-laba memegang amanat untuk menjaga pusaka milik Sultan terdahulu. Kedatangan orang-orang yang ingin merekonstruksi benteng menyebabkan si Laba-laba membunuh mereka. Mengetahui hal tersebut, Matara menunjukkan dilema eksistensi sebagai manusia berupa perasaan emosional.

Dilema eksistensi yang kedua yaitu dilema eksistensi hidup dan mati. Eksistensi hidup dan mati merupakan kemelitan yang berakar dari pikiran manusia. Manusia menyadari bahwa kematian akan menghampirinya, tetapi manusia juga yakin bahwa kehidupan dapat diindahkannya sebelum kematian itu sendiri. Dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, peneliti memperoleh data berkaitan dengan kehidupan dan kematian pada tokoh Matara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

*"Papa, Papa tak boleh membangun hotel di benteng itu. Nanti Papa bisa mati." (Madasari, 2018:195).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya dilema eksistensi hidup dan mati. Papa Matara merupakan seseorang yang ditugaskan untuk memimpin pembangunan mal dan hotel di Pulau Gapi. Rencana pembangunan tersebut bukan hal baik, mengingat rencana lokasi pembangunan yaitu terletak di benteng yang dianggap sakral oleh penghuni pulau. Sebagai seorang anak, Matara mengkhawatirkan keselamatan papanya. Matara kelesah terhadap hidup dan mati papanya. Kegelisahan Matara terhadap kenyataan

bahwa adanya kehidupan setelah kematian selanjutnya terdapat pada data berikut.

*Matara terus komat-kamit berdoa tanpa suara, sekaligus mengatakan pada semua makhluk penjaga benteng dan pulau ini bahwa ia dan Molu tak punya maksud jahat (Madasari, 2018:197).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, terlihat adanya dilema eksistensi yang dialami oleh Matara. Matara paham bahwa benteng merupakan tempat yang nirmala, sehingga ia berharap dan berdoa agar keselamatan nyawanya tetap terjaga. Dilema eksistensi hidup dan mati juga terdapat pada data berikut.

*"Tapi jangan bunuh manusia-manusia itu, Laba-laba," kata Matara dengan suara lembut. Nada suaranya memelas, bahkan nyaris seperti orang mau menangis. "Jangan bunuh manusia-manusia itu," Matara mengulangi lagi kata-katanya (Madasari, 2018:201).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, Matara memohon kepada si Laba-laba supaya tidak membunuh para karyawan perusahaan tempat papa Matara bekerja. Sebagai seorang manusia, Matara mempunyai perasaan welas asih dan kekhawatiran terhadap hidup dan mati.

Dilema eksistensi yang ketiga yaitu dilema ketidaksempurnaan dan kesempurnaan. Dilema tersebut bisa menjadikan manusia kelesah. Manusia yang dibekali dengan perasaan bahwa ia bisa saja memiliki harapan-harapan, terkadang harapan tersebut berbentuk mimpi bahwa ia ingin menjadi sempurna. Namun, manusia juga perlu mengetahui bahwa dirinya tidak sempurna, karena ia merupakan sepenuhnya manusia. Peneliti menemukan dilema eksistensi ketidaksempurnaan dan kesempurnaan yang terjadi pada tokoh Matara yang dapat dibuktikan pada data berikut.

*Lalu pikiran-pikiran ajaib mulai mendatangnya. Seperti: kenapa aku harus belajar dengan cara seperti ini? Aku bosan. Aku capek. (Madasari, 2018:41).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, terlihat adanya dilema eksistensi ketidaksempurnaan dan kesempurnaan pada tokoh utama. Cara belajar yang diterapkan oleh mamanya menyebabkan Matara merasa tidak nyaman. Keluhan yang disampaikan oleh Matara merupakan tanda bahwa Matara tidak sempurna. Dilema eksistensi ketidaksempurnaan yang terjadi pada diri Matara selanjutnya terdapat pada data berikut.

*Matara kini menangis. Ia benar-benar ketakutan. Di tempat yang gelap dan sempit ini, ia tak bisa membayangkan apa yang ada di sekelilingnya (Madasari, 2018:85).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, Matara tidak berdaya ketika ia terjebak di lubang reruntuhan benteng. Matara secara tersirat mengakui bahwa sebagai manusia ia mempunyai ketidakmampuan. Dilema

eksistensi tersebut merupakan dilema eksistensi ketidaksempurnaan yang dialami oleh Matara. Inferioritas yang dirasakan oleh Matara selanjutnya terdapat pada data berikut.

*Mendengar suara mamanya seperti itu membuat tangis Matara semakin kencang. Ia merasa bersalah, tapi juga merasa kesal. Ia mau bilang bahwa ia pergi karena bosan belajar, karena kesal pada mamanya yang terus memaksanya belajar. Tapi itu semua tak bisa ia katakan. Matara hanya bisa menangis dan menangis (Madasari, 2018:182).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, terlihat adanya dilema eksistensi ketidaksempurnaan. Inferioritas dan ketidakberdayaan yang dirasakan Matara menjadikan dirinya tidak bisa menyampaikan hal tersebut dengan baik. Matara menunjukkan sikap ketidakberdayaannya dengan menangis. Namun, Matara juga mempunyai dilema eksistensi kesempurnaan. Dilema tersebut dibuktikan pada data berikut.

*Matara telah bekerja keras sekian lama, terutama pada hari-hari menjelang ujian akhir, untuk bisa mendapat nilai setinggi-tingginya agar bisa diterima di SMP yang diidamkannya itu (Madasari, 2018:12).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara berjuang dalam pendidikannya untuk meraih nilai yang tinggi, supaya ia bisa diterima di SMP yang diinginkan. Mama Matara yang mempunyai sifat perfeksionis menginginkan Matara dapat bersekolah di sekolah idaman, sehingga mama Matara bersikap protektif dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, Matara yang mempunyai dilema eksistensi kesempurnaan berusaha mewujudkan keinginan tersebut. Dilema kesempurnaan tokoh Matara selanjutnya dibuktikan pada data berikut.

*Dalam hati Matara berjanji tak akan pernah melakukan hal seperti ini lagi. Ia tak mau membuat orang tuanya kebingungan dan bersedih (Madasari, 2018:241).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara berusaha mencapai dilema kesempurnaan dengan sikap yang ditunjukkan darinya yaitu tidak mau mengecewakan kedua orang tuanya. Matara yang pergi meninggalkan rumah karena bosan dengan belajar, menjadikan kedua orang tuanya khawatir. Matara mengerti bahwa tindakan yang dilakukannya keliru. Ia pun berjanji kepada orang tuanya bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatannya, terlebih lagi membuat papa dan mamanya bersedih. Saat Matara mendapatkan pertanyaan dari papanya karena ia meninggalkan rumah terlalu lama, dilema kesempurnaan pun kembali muncul. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

## NOVEL MATA DAN RAHASIA PULAU GAPI

*Matara tak lagi punya kekuatan untuk mengarang cerita dan berbohong. Ia sudah terlalu merasa bersalah. Ia tahu ia tak boleh berbohong dan harus selalu berkata jujur (Madasari, 2018:242).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara menyadari perbuatan berbohong merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Sebagai manusia, dilema kesempurnaan tersebut ditunjukkan oleh Matara saat ia menemukan eksistensi yang ditandai dengan kapasitas dan tanggung jawabnya dalam membuat keputusan. Matara memperjuangkan konsep dilema kesempurnaannya sebagai manusia berupa pengalaman emosinya saat menghadapi kekuatan dari orang tuanya.

Dilema eksistensi yang keempat yaitu dilema kesendirian dan kebersamaan. Penghayatan dan perjuangan yang bersifat konstan dalam berinteraksi dengan dunia sekitar akan menghasilkan kehidupan yang bermakna. Dalam membangun eksistensi kehidupan yang maknawi, manusia menyadari bahwa dirinya merupakan persona yang eksklusif. Namun, pada proses tersebut, manusia juga mengakui bahwa dirinya membutuhkan orang lain. Dualisme tersebut mengakibatkan terjadinya dilema eksistensi kesendirian dan kebersamaan pada mufrad manusia. Peneliti menemukan dilema kesendirian dan kebersamaan pada tokoh Matara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada penyajian data berikut:

*Matara segera membagi coklat-coklatnya. Kedua anak itu menerima dengan senang dan segera memakannya dengan lahap (Madasari, 2018:49).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya dilema kebersamaan pada persona Matara. Matara saat itu sedang berkeliling jauh dari rumahnya, karena merasa jemu dengan mamanya. Saat di perjalanan, ia melihat dua anak yang memerhatikan kehadirannya. Matara menyadari hal tersebut dengan segera memberikan coklat yang dimilikinya. Ia yang terbiasa sendiri menyadari bahwa dirinya butuh teman. Dilema tersebut diperlihatkan oleh Matara ketika melihat ada anak seusia dirinya. Kesendirian dan kebersamaan selanjutnya terdapat pada data berikut.

*"Moluuuu! Teriak Matara. Dia ketakutan. "Moluuuu!" "Aku di sini," kata Molu dengan pelan (Madasari, 2018:84-85).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya dilema kesendirian dan kebersamaan yang ditunjukkan melalui tokoh Matara dan Molu. Matara yang masih anak-anak mengalami petualangan mengitari reruntuhan benteng, saat itu merasa ketakutan karena ia terjatuh dan terjebak di dalam lubang reruntuhan benteng. Lubang tersebut gelap dan sempit. Hal tersebut menjadikan Matara khawatir tidak bisa keluar dari lubang,

sehingga berteriak meminta bantuan dari Molu. Situasi yang dialami oleh Matara merupakan dilema kesendirian dan kebersamaan. Ia membutuhkan Molu untuk tetap bersamanya, karena ia menyadari bahwa dirinya tidak bisa keluar dari lubang reruntuhan itu sendirian. Dilema kesendirian dan kebersamaan juga terdapat pada data berikut.

*Matara memesan dua porsi mi rebus dicampur telur ditambah dengan dua telur goreng. Ia bagi makanan jadi dua, untuknya dan untuk Molu (Madasari, 2018:210).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara mempunyai dilema kesendirian dan kebersamaan melalui sikap yang ditunjukkannya kepada Molu. Matara yang berhasil keluar dari lubang reruntuhan benteng bersama dengan Molu dan si Laba-laba, segera mencari tempat makan. Saat menemui warung makan dan berhasil memesan makanan, Matara membagikan makanannya dengan Molu. Hal tersebut menunjukkan adanya dilema kebersamaan dalam persona Matara. Ia menyadari bahwa dirinya telah melalui berbagai macam situasi bersama Molu, sehingga dilema eksistensi tersebut terlihat.

### **Kebutuhan Kebebasan dan Keterikatan pada Tokoh Utama**

Peneliti menemukan lima belas data yang menunjukkan adanya kebutuhan manusia berupa kebutuhan kebebasan dan keterikatan. Kebutuhan kebebasan dan keterikatan yang pertama yaitu kebutuhan keterhubungan. Keterhubungan ditunjukkan oleh tokoh Matara pada data berikut.

Hubungan yang baik antarmakhluk adalah hubungan yang didasarkan pada cinta. Cinta dan kasih sayang yang produktif tersebut berarti saling mencintai dan bertanggung jawab. Peneliti menemukan kebutuhan keterhubungan yang ditunjukkan melalui tokoh Matara dengan Molu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

*Kini Matara tertawa terbahak. Ia mengelus tubuh Molu dan memeluknya. Molu tersenyum senang sambil mengibas-ngibaskan ekornya (Madasari, 2018:74).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara memiliki keterhubungan yang dipenuhi oleh Molu. Matara sempat meragukan cerita yang disampaikan oleh Molu tentang anjing peliharaan Sang Sultan yang bisa bicara. Melihat Matara yang tidak percaya dengan kisahnya, Molu membuktikan kenyataan yang dilihat oleh Matara bahwa ia bisa berbicara dengan Molu. Hal tersebut membuat Matara sadar dan tertawa. Sikap yang ditunjukkan oleh keduanya menandai adanya keterhubungan di antara Matara dan

Molu. Kebutuhan kebebasan dan keterikatan selanjutnya terdapat pada data berikut.

*Matara pun mengikuti yang dikatakan Molu. Ia memasukkan satu kakinya ke lubang. Molu menariknya dari bawah (Madasari, 2018:84).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara memiliki keterhubungan dengan Molu. Matara tidak tahu jalan keluar mengalami ketakutan dalam menghadapi situasi tersebut. Ia terjebak bersama Molu di dalam lubang reruntuhan benteng, sehingga Molu meyakinkan kepada Matara bahwa mereka akan baik-baik saja. Kepedulian dan kasih sayang yang diberikan oleh Molu kepada Matara, kemudian Matara yang mempercayai Molu untuk menolongnya, menunjukkan adanya kebutuhan keterhubungan di antara keduanya. Kebutuhan kebebasan dan keterikatan selanjutnya terdapat pada data berikut.

*Sudah tiga hari Matara tak keluar rumah. Ia bahkan hampir tak keluar dari kamarnya kecuali untuk makan dan ke kamar mandi. Mamanya tak memaksanya belajar seperti biasa, tapi memberikan berbagai buku untuk dibaca di kamar (Madasari, 2018:184).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara memiliki keterhubungan dengan mamanya. Kenyataan bahwa Matara pergi dari rumah membuat dirinya merasa kesal dan menyesal. Matara ingin mengatakan bahwa ia bosan belajar, tetapi tidak bisa. Mama Matara menjadi sebal dengan perangai Matara yang tidak biasa, sehingga menyuruh Matara untuk kembali ke kamar. Namun, sekalipun mama Matara tegas dalam mendidik Matara, ia tidak tega membiarkan Matara belajar dalam kondisi lemah. Kebutuhan keterhubungan selanjutnya terdapat pada data berikut.

*Matara mulai merasa si Laba-laba marah padanya dan tak mau lagi menemuinya. Si Laba-laba itu tahu salah satu dari orang yang ia lukai adalah papa Matara, begitu pikir Matara (Madasari, 2018:199).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara memiliki keterhubungan dengan si Laba-laba. Si Laba-laba merupakan penjaga benteng. Papa Matara dengan rekan-rekannya pergi ke benteng untuk menelisik situasi, tetapi dicegah oleh si Laba-laba, karena ia tidak sudi benteng dirusak oleh siapa pun. Namun, si Laba-laba teringat bahwa Matara merupakan anak dari salah satu orang yang hendak merusak benteng. Melihat Matara yang tetap ingin berteman dengan si Laba-laba, ia pun menjadi bingung. Sampai pada akhirnya Matara meyakinkan kepada si Laba-laba bahwa Matara berbeda dengan papanya. Matara tidak ingin merusak benteng, sama halnya dengan keinginan si Laba-Laba. Dengan demikian, kebutuhan keterhubungan berupa perasaan saling mengerti ada pada

diri Matara. Kebutuhan keterhubungan selanjutnya terdapat pada data berikut.

*Sementara Matara ada di kamarnya. Ia terus memeluk Molu dan tak mau berpisah sedikit pun dengan sahabat barunya itu (Madasari, 2018:247).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara memiliki keterhubungan dengan Molu. Molu adalah sahabat pertama bagi Matara sejak ia berada di Pulau Gapi. Keduanya melalui petualangan menyelamatkan benteng, sehingga terjalin keterhubungan pada Matara yang kebutuhannya dipenuhi oleh Molu. Mereka saling menyayangi dan tak ingin merasa kehilangan.

Kebutuhan kebebasan dan keterikatan yang kedua yaitu kebutuhan keberakaran. Kebutuhan keberakaran yaitu kebutuhan dalam membentuk suatu ikatan. Dengan ikatan yang terjalin pada manusia melalui proses saling membutuhkan satu sama lain, manusia dapat mencapai kekuatan naturnya. Peneliti menemukan data berupa keberakaran yang terjadi pada tokoh Matara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

*Semakin lama mereka mengais, semakin jauh mereka bergerak, semakin Matara percaya pada kebenaran Molu. Ia pun jadi yakin akan bisa keluar dari lubang gelap ini (Madasari, 2018:103).*

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara memiliki keberakaran dengan Molu. Matara merupakan pendatang baru di Pulau Gapi tidak mempunyai tujuan saat memutuskan untuk meninggalkan rumah. Saat bertemu dengan Molu, kebutuhan dalam menjalin hubungan dengan dunia luar dari dirinya terpenuhi oleh kehadiran Molu. Bahkan saat terjebak di lubang reruntuhan benteng, Matara terikat dan bergantung kepada Molu untuk menolong dirinya dari lubang tersebut. Kebutuhan keberakaran selajutnya terdapat pada data berikut.

*Si Laba-laba mulai tersentuh. Ia mengamati mata gadis kecil itu. Sorot mata yang penuh kejujuran, sedikit ketakutan, tapi juga menyala penuh keberanian. Lebih dari itu, sorot mata itu menampakkan kasih sayang. Sorot mata pertemanan (Madasari, 2018:199).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara mempunyai kebutuhan keberakaran yang dipenuhi oleh si Laba-laba. Matara merasa kesepian dan dirinya terisolasi karena ia terlepas dari alam. Hal tersebut berkaitan dengan kebebasan. Kebebasan yang kemudian menjadi kondisi negatif yang ingin dihindari oleh Matara, dengan demikian ia mengikatkan dirinya dalam suasana kasih sayang dengan si Laba-laba.

Kebutuhan kebebasan dan keterikatan yang ketiga yaitu kebutuhan menjadi pencipta. Manusia menyadari bahwa ia membutuhkan peningkatan kualitas

diri dengan berjuang menghadapi kekuatan kesemestaan. Kondisi tersebut mengakibatkan manusia seolah-olah menjadi pencipta, karena ia bisa menciptakan sesuatu atau bahkan menghancurkan sesuatu hal. Begitu juga dengan Matara, sebagai manusia ia bisa menakhlikkan sesuatu atau menghiripkan ihwal tertentu. Kebutuhan menjadi pencipta yang ada pada tokoh Matara terdapat pada data berikut.

*"Bukan, bukan kamu, Laba-laba," kata Matara lembut. Dia tahu apa yang ingin dikatakan si Laba-laba. "Maksudku, kita tak boleh terus-terusan membunuh orang-orang. Dan hanya ada satu orang yang bisa menghentikan semuanya." (Madasari, 2018:224).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kebutuhan menjadi pencipta pada tokoh Matara ketika dirinya meyakinkan kepada si Laba-laba. Matara mengerti perasaan si Laba-laba yang ingin membunuh perusak benteng, tetapi ia mencegah si Laba-laba dengan meyakinkan bahwa mereka sebaiknya tidak perlu sampai membunuh. Matara mengakui kekuatan alam semesta dan karena itu ia tahu bahwa tindak pembunuhan tidak benar. Kebutuhan menjadi pencipta juga ditunjukkan melalui tokoh Matara yang mengetahui kenyataan bahwa dirinya bisa berbicara dengan binatang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

*Kucing Molu yang bisa bicara bahasa manusia dan si Laba-laba beracun yang bisa menulis seperti manusia akan selamanya menjadi rahasia di semesta Matara (Madasari, 2018:251).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kebutuhan menjadi pencipta pada tokoh Matara ketika dirinya bertemu dengan kucing Molu dan si Laba-laba. Matara takjub ketika tahu ada binatang yang bisa bicara dan menulis selayaknya manusia. Dengan demikian, Matara semakin paham bahwa ada kekuatan alam semesta yang berada di luar kendali.

Kebutuhan kebebasan dan keterikatan yang keempat yaitu kebutuhan kesatuan. Kebutuhan kesatuan merupakan kebutuhan untuk menghadapi eksistensi keterpisahan dalam diri manusia. Dalam menghadapi situasi keterasingan tersebut, tokoh Matara membangun kerja sama dengan tokoh Molu dan si Laba-laba. Hal tersebut dibuktikan pada data berikut.

*Molu pun tak peduli apakah Matara percaya atau tidak dengan cerita-ceritanya. Yang penting mereka masih tetap berteman dan bisa terus bersama-sama (Madasari, 2018:164).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kebutuhan kesatuan tokoh Matara dengan kucing Molu. Matara yang sebelumnya tidak mempunyai teman di Pulau Gapi, akhirnya bertemu dengan Molu. Namun, Molu adalah kucing ajaib yang bisa

berbicara dengan dirinya. Meskipun pada mulanya Matara meragukan kisah pengalaman masa lalu yang dialami oleh Molu, bukan berarti Mata tidak ingin berteman dengan Molu. Matara tetap menyayangi Molu dan berkomitmen untuk membentuk kerja sama dengan Molu. Kebutuhan kesatuan selanjutnya dibuktikan pada data berikut.

*Matara dan Molu melihat semuanya dari mulut lubang. Dalam hati mereka terus menyoraki, memberi semangat pada si Laba-laba (Madasari, 2018:177).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kebutuhan kesatuan tokoh Matara dengan Molu dan si Laba-laba. Saat itu para pendatang yang hendak membangun mal dan hotel berencana merusak benteng. Hal tersebut mengakibatkan si Laba-laba marah dan geram. Si Laba-laba melukai para perusak benteng dengan dibantu semangat oleh Matara dan Molu. Mereka saling menjalin ikatan kerja sama untuk melindungi benteng dari para perusak. Kebutuhan kesatuan selanjutnya dibuktikan pada data berikut.

*"Kita harus cari caranya, Laba-laba," kata Matara. "Aku dan Molu kawanmu. Kita akan jaga benteng ini bersama-sama." (Madasari, 2018:201).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kebutuhan kebebasan dan keterikatan berupa kebutuhan kesatuan pada tokoh Matara dengan Molu dan si Laba-laba. Matara menyadari bahwa melukai tubuh para perusak benteng bukan hal yang benar. Ia meyakinkan kepada si Laba-laba bahwa dirinya dan Molu akan membantu mencari cara lain yang lebih baik. Hal tersebut membuktikan bahwa Matara mewujudkan kebutuhan kesatuan dengan membentuk kerja sama dengan Molu dan si Laba-laba. Kebutuhan kebebasan dan keterikatan berupa kebutuhan kesatuan selanjutnya terdapat pada data berikut.

*"Kita harus mencari cara untuk menghentikan ini semua," kata Matara sambil tetap terisak. "Memang itu tujuan kita datang ke benteng ini lagi kan, Molu?" (Madasari, 2018:223).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, terbukti adanya kebutuhan kesatuan tokoh Matara yang ditunjukkan melalui pendiriannya untuk melindungi benteng bersama dengan Molu. Sementara itu, Molu juga yakin bahwa ia mampu melindungi benteng dengan pertalian bersama dengan Matara.

Kebutuhan kebebasan dan keterikatan yang kelima yaitu kebutuhan identitas. Manusia menyadari bahwa dirinya butuh keputusan dalam menghadapi kenyataan yang ada. Oleh karena itu, manusia membutuhkan identitas sebagai suaka dalam proses pemaknaan dirinya. Peneliti menemukan adanya kebutuhan identitas dari tokoh Maatra dalam novel.

Eksistensi kebutuhan identitas pada tokoh Matara terdapat pada data berikut.

*Matara, nama gadis kecil itu. Orang-orang biasa memanggilnya Mata. Di usianya yang sudah 12 tahun ini, banyak hal dalam hidup sudah bisa ia pahami (Madasari, 2018:11).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya kebutuhan identitas pada tokoh Matara. Matara yang gagal masuk ke sekolah impian di kota tempat tinggalnya, harus pindah ke Pulau Gapi. Realita tersebut mengakibatkan Matara kehilangan semangatnya. Namun, Matara kembali meyakinkan dirinya bahwa dirinya bermakna. Kebutuhan identitas selanjutnya terdapat pada data berikut.

*"Laba-laba, aku tidak sama dengan orang-orang itu. Aku tidak sama dengan papaku," kata Matara dengan lembut (Madasari, 2018:199).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya kebutuhan identitas yang terpenuhi pada tokoh Matara. Petualangan di Pulau Gapi membawa Matara pada peristiwa rencana pembangunan mal dan hotel di benteng. Sejak zaman kepemimpinan Sultan terdahulu, benteng merupakan tempat peninggalan yang abid. Ketika mengetahui bahwa ada rencana perusakan benteng, hal tersebut menjadikan Si Laba-laba sebagai penjaga benteng merasa murka. Di antara orang-orang yang berencana merekonstruksi benteng, papa Matara adalah salah satunya. Fakta tersebut menjadikan Matara memberi tahu bahwa ia berbeda dengan papanya, dirinya tidak menginginkan benteng dijadikan mal dan hotel. Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan identitas pada tokoh Matara.

### **Kebutuhan untuk Memahami dan Beraktivitas pada Tokoh Utama**

Peneliti menemukan delapan data yang menunjukkan kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas pada tokoh Matara dalam novel. Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas yang pertama yaitu kebutuhan kerangka orientasi. Kebutuhan tersebut ditunjukkan oleh tokoh Matara pada data berikut.

Kebutuhan kerangka orientasi merupakan bagian dari pemaknaan eksistensi hidup. Keberhasilan manusia dalam menemukan orientasi dan membuat keputusan ketika mengatasi krisis dapat mendatangkan pengalaman emosi positif. Peneliti menemukan kerangka orientasi tokoh Matara pada data berikut.

*Cerita yang paling disukai Matara adalah tentang bencana besar yang terjadi di pulau ini ratusan tahun silam (Madasari, 2018:26).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kerangka orientasi pada tokoh

Matara yang mengungkapkan bahwa ia tertarik terhadap kisah tentang bencana di Pulau Gapi. Setelah mendengar kisah tersebut, Matara berimajinasi dan seolah mempunyai peta dunia alam yang akan dihadapi di Pulau Gapi. Hal tersebut menunjukkan adanya kerangka orientasi pada tokoh Matara.

Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas yang kedua yaitu kebutuhan kerangka kesetiaan. Kerangka kesetiaan pada manusia diperlukan sebagai peta yang mengarahkan pencarian makna hidup. Peneliti menemukan kerangka kesetiaan yang direalisasikan oleh tokoh Matara pada data berikut.

*Matara menyodorkan tangannya, meminta Si Laba-laba untuk naik ke telapak tangannya (Madasari, 2018:174).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kerangka kesetiaan pada tokoh Matara kepada si Laba-laba. Matara memahami perasaan si Laba-laba yang ragu mendekati Matara, karena si Laba-laba takut dilukai oleh manusia. Namun, Matara tetap meyakinkan si Laba-laba untuk bersahabat dengan dirinya. Kerangka kesetiaan selanjutnya dapat dibuktikan pada data berikut.

*Jika saat itu Matara tak tahu mau ke mana dan melakukan apa, sekarang dia pergi dengan sebuah tujuan besar, yaitu menyelamatkan si Laba-laba dan seluruh penghuni pulau ini, tentu saja juga untuk menyelamatkan papanya. Meski Matara kesal sekali pada papanya yang tak mau mendengarkan perkataannya, Matara tetap tak ingin terjadi hal-hal buruk padanya (Madasari, 2018:196).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kerangka kesetiaan tokoh Matara terhadap si Laba-laba dan penghuni Pulau Gapi. Matara tahu bahwa sebagai bentuk pengabdian, Matara mengerahkan kemampuannya untuk mengaki kepada kehidupan, termasuk orang-orang yang dikasihinya. Matara melakukan hal tersebut supaya seluruh penghuni Pulau Gapi bisa selamat dari katastrofe. Kerangka kesetiaan selanjutnya juga terdapat pada data berikut.

*"Kamu bisa melakukannya, Laba-laba?" tanya Matara. Si Laba-laba mengangguk dengan penuh keyakinan. "Aku dan Molu tunggu di sini sampai kamu kembali," kata Matara lagi (Madasari, 2018:227).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kerangka kesetiaan tokoh Matara terhadap teman-temannya, Molu dan si Laba-laba. Matara, Molu, dan si Laba-laba melakukan misi penyelamatan pulau dengan mengabdikan rencananya untuk memberi tahu Sultan bahwa benteng yang dirusak akan membawa bencana besar bagi pulau. Saat si Laba-laba hendak bertemu dengan Sultan, Matara menunggu dengan setia sampai si Laba-laba kembali

Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas yang ketiga yaitu kebutuhan keterangsangan—stimulasi. Stimulasi dibutuhkan untuk menjerap kemampuan otak dalam menjalani kehidupan di dunia. Peneliti menemukan adanya kebutuhan keterangsangan—stimulasi pada tokoh Matara dalam novel. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

*Tubuh Matara sedikit bergetar karena ketakutan, tapi ia tetap duduk di tempatnya sambil membuang muka ke arah luar jendela. Matara juga tak tahu apa yang sedang dia lakukan. Ia hanya mengikuti kemauan otak dan tubuhnya (Madasari, 2018:43).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa tokoh Matara mengikuti stimulus yang ada di dalam dirinya. Saat itu Matara merasa bosan dan lelah karena terus-menerus belajar. Mama Matara mendidik Matara dengan keras dan intens. Hal tersebut menjadikan Matara jenuh. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional yang dilakukan oleh Matara dengan bersikap acuh terhadap mamanya merupakan perilaku emosional karena adanya keterangsangan dari dalam dirinya. Kebutuhan keterangsangan—stimulasi selanjutnya terdapat pada data berikut.

*Ia tak punya tujuan. Hanya ingin keluar rumah dan libur dari sekolah—sekolah buatan mamanya (Madasari, 2018:47).*

Berdasarkan data tersebut, dapat dibuktikan bahwa kebutuhan keterangsangan—stimulasi terjadi pada diri Matara. Reaksi emosi ditunjukkan oleh Matara karena ia merasa jemu dengan pola belajar yang tunak. Matara merasa terkekang karena kecemasan dan kekhawatiran mamanya apabila Matara tidak pintar. Hal tersebut menjadikan Matara mengikuti respons keterangsangan dari dalam dirinya untuk keluar dari kepasifan tersebut.

Kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas yang keempat yaitu kebutuhan keefektifan. Kebutuhan keefektifan merupakan kebutuhan untuk menyadari eksistensi diri dengan menghadapi perasaan takut, kecemasan, dan inferioritas yang dialami oleh manusia. Peneliti menemukan adanya kebutuhan keefektifan yang ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika dirinya berusaha untuk sanggup dalam menghadapi rintangan di Pulau Gapi. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

*“Apa yang harus kita lakukan, Molu?” tanya Matara.  
“Kita harus melakukan sesuatu. Hanya kita yang kenal dengan laba-laba itu” (Madasari, 2018:192).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kebutuhan keefektifan tokoh Matara ketika dirinya melawan perasaan cemas terhadap sikap papanya yang masygul karena teman kerjanya meninggal karena racun si Laba-laba. Matara menghadapi kecemasan tersebut dengan mengoptimalkan kemampuan

yang ada dari dalam dirinya. Kebutuhan keefektifan selanjutnya terdapat pada data berikut.

*Matara pun bertekad untuk bicara pada papanya malam nanti, se usai makan malam. Ia terus menyiapkan dalam kepalanya bagaimana ia harus menyampaikan semuanya pada papanya (Madasari, 2018:193).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat kebutuhan keefektifan tokoh Matara ketika ia mengukuhkan hatinya untuk berbicara kepada papanya tentang petualangannya di Pulau Gapi. Sesungguhnya tekad Matara dalam mengungkapkan hal yang terjadi pada dirinya bermula dari keinginannya untuk menyelamatkan nyawa papanya dari kemurkaan si Laba-laba. Upaya yang dimiliki Matara dalam mengoptimalkan kekuatan dari dalam dirinya merupakan bukti dari adanya keefektifan pada tokoh Matara.

### **Mekanisme Pelarian Diri dari Kebebasan pada Tokoh Utama**

Peneliti menemukan tiga data yang menunjukkan adanya mekanisme pelarian diri dari kebebasan yang terkandung di dalam novel. Mekanisme pelarian diri dari kebebasan tersebut ditunjukkan melalui tokoh Matara ketika menghadapi aral dalam petualangannya di Pulau Gapi.

Mekanisme pelarian diri yang pertama yaitu otoritarianisme. Otoritarianisme yang terjadi pada tokoh Matara dilakukan untuk melepaskan diri dan menyatukannya dengan kekuatan luar yang tidak ditemukan dari dalam dirinya. Peneliti menemukan otoritarianisme yang ditunjukkan oleh tokoh Matara pada data berikut.

*Molu tak berhenti mengais. Matara menggeser tubuhnya, mengikuti ke mana pun tubuh Molu bergerak (Madasari, 2018:103).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat otoritarianisme pada tokoh Matara dengan Molu. Insiden yang dialami oleh Matara dan Molu menjadikan keduanya saling bergantung satu sama lain. Matara mempercayai dan membantu celah yang dibuka oleh Molu dalam mencari jalan keluar dari lubang reruntuhan benteng.

Mekanisme pelarian diri yang kedua yaitu perusakan. Mekanisme perusakan merupakan mekanisme pelarian diri yang berakar pada ketidakmampuan individu dalam menghadapi ketidakberdayaan. Peneliti menemukan data yang menunjukkan adanya upaya Matara dalam menghirapkan kekuatan lain berupa pengendalian ancaman yang terjadi pada dirinya ketika berusaha membebaskan diri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

*"Pergiii!" Jangan ikutin aku!" (Madasari, 2018:53).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat mekanisme pelarian diri berupa pengendalian ancaman yang ditunjukkan oleh tokoh Matara ketika ia berusaha untuk membebaskan diri dari kehadiran Molu. Saat itu Matara belum tahu bahwa Molu bisa bicara, sehingga Matara membayangkan kesukaran apabila ia memelihara kucing. Matara memperlihatkan respons dirinya dalam merusak kekuatan lain saat dirinya merasa terganggu.

Mekanisme pelarian diri yang ketiga yaitu penyesuaian. Mekanisme pelarian diri berupa penyesuaian dilakukan oleh manusia dengan mengadaptasi kekuatan lain dengan kekuatan dari dalam dirinya. Peneliti menemukan adanya mekanisme penyesuaian yang ditunjukkan oleh tokoh Matara. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data berikut.

*Awalnya Matara mengikuti semua dengan terpaksa. Bagaimana ia bisa melawan apa yang sudah diatur mamanya? Tak ada sedikit pun jalan untuk bisa menghindari dari semua jadwal yang harus diikutinya di sekolah yang diciptakan oleh mamanya sendiri ini. Tapi, setelah dua kali pertemuan, justru pelajaran mengaji ini yang paling dinantikan oleh Matara (Madasari, 2018:24).*

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat dibuktikan adanya mekanisme penyesuaian yang dilakukan Matara. Pola didik yang diterapkan oleh mama Matara menjadikan Matara penat. Mama Matara menerapkan pembelajaran sekolah di rumah untuk Matara, salah satunya pembelajaran mengaji. Dari banyaknya mata pelajaran yang diajarkan di rumah Matara, ia paling menyukai pelajaran mengaji. Dari pelajaran mengaji, Matara menyesuaikan diri dengan pola pembelajarannya di rumah. Hal tersebut menjadi bukti bahwa adanya mekanisme pelarian diri berupa penyesuaian yang ditunjukkan oleh tokoh Matara.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kepribadian Matara sebagai tokoh utama di dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* yang ditinjau menggunakan teori psikoanalisis Erich Fromm menandakan adanya dilema eksistensi, kebutuhan kebebasan dan keterikatan, kebutuhan untuk memahami dan beraktivitas, serta mekanisme pelarian diri dari kebebasan. Manifestasi dari kepribadian yang ditunjukkan melalui pandangan dan sikap Matara yaitu bentuk respons dan pengendalian dirinya dalam menghadapi aral di Pulau Gapi. Dilema eksistensi tokoh utama sebagai realisasi diri mengimplisitkan afirmasi atas keunikan yang dimiliki oleh Matara. Kebutuhan fisiologi yang dimiliki oleh tokoh

Matara sebagai manusia sama halnya dengan kebutuhan yang juga dimiliki oleh binatang. Namun, kebutuhan mentalitas yang dimiliki tokoh Matara merupakan kebutuhan fundamental yang hanya dimiliki oleh manusia. Dilema dalam diri Matara juga direpresentasikan melalui kegelisahan dirinya terhadap kehidupan dan kematian serta perasaan cemas terhadap kenyataan bahwa dirinya tidak sempurna. Namun, persona Matara juga menyerahkan individualitasnya untuk mengatasi rasa kesepian dan inferioritas dengan mengintegrasikan dirinya pada kekuatan lain.

Pertumbuhan kekuatan diri yang berakar dari proses individuasi dapat mengancam dan menciptakan perasaan tidak berdaya. Tokoh Matara yang termasuk ke dalam bagian integral tersebut dan sadar bahwa keberadaannya sebagai seorang individu, maka ia menghadapi katastrofe yang terjadi pada dirinya. Sebagai bentuk respons dari ancaman yang didapatkan dari luar dirinya, Matara berupaya menunjukkan karakteristik kepasrahan dan kepatuhan. Matara mengalami kontradiksi berupa perasaan aman dan puas, tetapi juga menyerahkan kekuatan dan integrasi dirinya. Oleh karena itu, kepatuhan dari dalam diri Matara justru dapat meningkatkan kecenderungan untuk memberontak sebagai cara menghindari kesepian dan kecemasan. Namun, dibandingkan dengan pemberontakan yang disadari oleh Matara dapat menimbulkan konflik, Matara juga memilih untuk mencintai, menyayangi, dan menunjukkan sikap solidaritas dengan tokoh lain.

Proses menuju kebebasan manusia memiliki ciri dialektik. Proses individualitas tersebut dapat menimbulkan keterasingan, ketidakamanan dan keraguan terkait makna peran manusia di alam semesta. Dengan demikian, Matara menentukan dualistik dalam pengembangan diri di hidupnya. Perkembangan individu tersebut diintegrasikan olehnya dengan pengendalian, penguasaan dan penyesuaian terhadap alam serta akal pikiran dalam petualangannya di Pulau Gapi.

### **Saran**

Penelitian ini memiliki virtualitas untuk memperkaya inteligensi keilmuan bagi pembaca atau penelitian lainnya. Realisasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan efek kontribusi bagi peneliti lain yang hendak meluaskan objek penelitiannya. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa lebih memantapkan proses pengumpulan dan analisis data, sehingga penelitian tersebut dapat dilaksanakan secara maknawi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Anas. 2014. *Memahami Psikologi Manusia Indonesia dalam Sastra Psikoanalisis Erich Fromm*.

## NOVEL MATA DAN RAHASIA PULAU GAPI

- Prosiding Musyawarah dan Seminar Nasional III. AJBSI, 477-480.
- Ahmadi, Anas. 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service.
- Kumari, Fatrawati. 2015. *Strategi Budaya dalam Filsafat Erich Fromm*. Jurnal Sastra Islam dan Humaniora, Volume 13 Nomor 2, Desember 2015.
- Fromm, Erich. 1942. *Escape from Freedom*. Diterjemahkan oleh Kamdani. 1997. Lari dari Kebebasan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 1956. *The Art of Loving*. Diterjemahkan oleh Andri Kristiawan. 2005. Seni Mencintai. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fromm, Erich. 1959. *Psychoanalysis and Religion*. Diterjemahkan oleh M. Asy'ari dan Syarifuddin Syukur. 1988. Psikoanalisis dan Agama. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Fromm, Erich. 1961. *Marx's Concept of Man*. Diterjemahkan oleh Herwinarko, Stephanus Aswar. 2020. Gagasan Tentang Manusia. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Fromm, Erich. 1963. *War Within Man: A Psychological Enquiry Into The Roots of Destructiveness*. Diterjemahkan oleh Sari, Aquarina Kharisma. 2020. Perang dalam Diri Manusia. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.
- Fromm, Erich. 1968. *The Revolution of Hope*. Diterjemahkan oleh Kamdani. 1996. Revolusi Harapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 1981. *To Have or To Be*. United States: Bantam Book.
- Fromm, Erich. 1988. *Man For Himself*. Diterjemahkan oleh Eno Syafruddin. Jakarta: Penerbit Akademika.
- Fromm, Erich. 1994. *The Art of Listening*. United States: Constable & Robinson.
- Fromm, Erich. 1997. *Love, Sexuality, and Matriarchy: About Gender*. Diterjemahkan oleh Pipiet Maizier. 2007. Cinta, Seksualitas dan Matriarki: Kajian Komprehensif tentang Gender. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fromm, Erich. 2002. *Beyond the Chains of Illusion; My Encounter with Marx and Freud*. Diterjemahkan oleh Yuli Winarno. Beyond the Chains of Illusion, Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Funk, Rainer. 1982. *Erich Fromm: The Courage To Be Human*. New York: Continuum.
- Hambali, Adang dan Ujam Jaenudin. 2013. *Psikologi Kepribadian (lanjutan) Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Heiddeger, M. 1996. *Being and Time (a Translation of Sein and Zeit)*. Translated by Joan Stambaugh. New York: State University of New York.
- Madasari, Okky. 2018. *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sutikna, Nana. 2008. *Ideologi Manusia Menurut Erich Fromm; Perpaduan Psikoanalisis Sigmund Freud dan Kritik Sosial Karl Marx*. Jurnal Filsafat Wisdom Volume 18 Nomor 2, Agustus 2008.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nadhiroh, Nufi Ainun. 2015. *Alienasi Manusia Modern; Kritik Modernitas dalam Pemikiran Erich Fromm*. Jurnal Refleksi Volume 15 Nomor 1, Januari 2015.
- Paterson, R.W.K. 1995. *Philosophy and the Belief in a Life After Death*. New York: McMillan.
- Purnawanti, Felisia. 2016. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel "For the Love of My Son" karya Margaret Davis: Kajian Kepribadian Marxian Erich Fromm*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 4 Nomor 2, Oktober 2016.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salsabila, Suhailah Naili. 2017. *Cinta Erotis Andien Kepada Wibianto pada Novel Sisi Gelap Cinta Karya Mira W (Kajian Psikologi Erich Fromm)*. Jurnal Sapala 3.1.
- Sartre, J.P. 1960. *Between Existentialism and Marxism*. London: Verso.
- Sholihah, Rosita Nur. 2021. *Kepribadian Marxian Tokoh Utama dalam Novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari*. Bapala Volume 8 Nomor 06 Tahun 2021.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, Austin. 2016. *Theory of Literature*. Diterjemahkan oleh Budianta, Melani. Teori Kesusastaan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Firdaus M. 2011. *Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Jurnal Al-Ulum Volume 11 Nomor 2, Desember 2011.